

**NELAYAN DI LAUTAN UTARA: SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK
(*Nelayan di Lautan Utara*: A Study of Ecocriticism)**

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari

Pos-el: uni3q_genit

(Diterima 5 Juni 2014; Revisi 15 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

An analysis toward novel “Nelayan di Lautan Utara” (NDLU) by Pierre Lotti, Sutan Takdir Alisyahbana, translation, aims to find out the literary contribution to the preservation of environmental balance and at the same time describes its relationship with humans. So that, readers can understand better the environment their where they lived now. The data was collected from the novel that relate to environmental issues and its relationship with the human who became the focus of this study. Data which was collected intensive reading and recording. Furthermore, the data analyzed by qualitative descriptive method based on ekokritik theory. Ecocritic basically defined as literary study which focus on environment tally issues. The results of the analysis showed the need of human consciousness in caring and loving for the environment where human lived. Humans and the environment have a symbiotic relationship of mutual dependency. Their relationship create an romanticism that even human can not do it.

Key words: *environment, romanticism, ecocriticism, novel Nelayan di Laut Utara.*

Abstrak

Kajian terhadap novel Nelayan di Lautan Utara (NDLU) karya Pierre Lotti, terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana, bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan sekaligus menggambarkan hubungannya dengan manusia sehingga pembaca dapat lebih memahami lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Dari novel tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan hubungannya dengan manusia yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik. Ekokritik secara ringkas didefinisikan sebagai kajian terhadap sastra yang berwawasan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyangkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Kata-kata kunci: *lingkungan, romantisme, ekokritik, novel Nelayan di Laut Utara.*

PENDAHULUAN

Nelayan di Lautan Utara (NDLU) merupakan sebuah novel terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana dan diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1932. Tahun 2010, novel terjemahan ini direproduksi dengan melakukan penyesuaian ejaan dan diterbitkan oleh penerbit Dian Rakyat. Penulis asli novel ini adalah Pierre Loti. Berdasarkan catatan sampul novel ini, dalam menerjemahkannya Sutan Takdir Alisyahbana mampu mengolah isi novel seolah menjadi sebuah karya Indonesia. Hasilnya, novel terjemahan ini adalah karya Pierre Loti seutuhnya sekaligus karya pengarang agung Sutan Takdir Alisyahbana.

Novel *NDLU*, selain bercerita tentang cinta seorang putri terhadap lelaki nelayan di Lautan Utara yang berakhir tragis, juga sangat kental mengeksplorasi keadaan laut dalam segala suasana. Jadi, novel ini bukan novel cinta sejati, melainkan novel tentang laut dan wanita, para istri nelayan, yang menunggu suami mereka dengan hati cemas karena bahaya laut senantiasa mengancam.

Dalam dunia sastra, alam menjadi bagian penting terhadap lahirnya sebuah karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Pierre Loti, misalnya, secara meyakinkan telah berhasil menggambarkan hubungan antara laki-laki pelaut dengan alam laut. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam *NDLU* hampir selalu dihubungkan dengan laut sehingga sebagian besar latar yang dijumpai di dalamnya selalu berkaitan dengan laut. Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya novel ini terinspirasi oleh kesadaran dan

kekaguman pengarang terhadap keadaan alam laut. Laut memunculkan ekspresi kreatif pengarang. Kemudian pengarang mengolah dan menulisnya menjadi sebuah novel yang berkisah tentang laut. Sebagai manusia yang sadar akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, seorang pengarang mungkin saja menyampaikan gagasan, pengalaman, dan keprihatinannya terhadap alam yang tidak selaras dengan kehidupan manusia.

Menurut Mahayana (2008: 5) kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan oleh sastrawan. Mereka selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Persahabatan dengan alam dan kepedulian penyair terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya. Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan segala aktivitasnya. Keadaan ini tercermin dalam novel *NDLU* yang dengan kepiawaian terlatih, pengarangnya berhasil menggambarkan kegigihan nelayan laut utara saat mengarungi laut.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kekentalan pelukisan keadaan alam laut yang dijumpai pada novel *NDLU* menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori ekokritik. Ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk melihat

bagaimana manusia dan lingkungan saling berinteraksi. Kajian terhadap novel *NDLU* dilakukan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan. Kajian ini sekaligus menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan sehingga pembaca dapat lebih memahami lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya sekarang.

LANDASAN TEORI

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya terhadap satu sama lain. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas sesuatu. Dengan demikian, ekokritik secara sederhana dapat diartikan dengan kritik berwawasan lingkungan (Harsono, 2008: 31). Pengertian ini senada dengan pendapat Glotfelty (<http://www.asle.org>) yang secara sederhana mendefinisikan ekokritik sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, Juliasih K. (2012: 87) mengatakan bahwa masalah alam atau lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya.

Harsono (2008: 33) mengatakan bahwa ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut.

Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin memerlukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran, bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berpangkal dari pola pikir dikotomi alam-budaya. Dikotomi ini menopang lahirnya sebuah kritik tentang lingkungan yang dikenal dengan istilah ekokritik.

Teori ekokritik dalam hubungannya dengan teori sastra dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan (Ratna, 2006: 70). Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori ini menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Perjumpaan kedua disiplin ilmu ini kemudian melahirkan ekokritik. Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi bertajuk *The Western Literature Association* (WLA). Dalam konferensi tersebut, dimunculkan hasil penelusuran penggunaan istilah *ecocriticism* yang digunakan pertama kali oleh William Rueckert melalui esainya, *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Istilah ini kemudian menjadi sangat dominan menjelang WLA yang kembali dilaksanakan pada tahun 1989. Sejak saat itu, istilah ekokritik telah banyak dipakai sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di

Amerika (Nugraha, <http://odecinta26.wordpress.com>).

Garrard (2004: 14) mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah disiplin lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan. Sehubungan dengan hal itu, Buell (2005: 53) mengatakan, "*ecocriticism might succinctly be defined as study of the relation between literature and environment conducted in a commitment to environmental praxis*".

Sebagai sebuah ilmu, ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan dan keadaan lingkungan yang semakin memerlukan perhatian manusia. Ketidakseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat dari pembakaran hutan. Hal-hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang berujung pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di bumi. Arne Naes dalam Keraf (2010: 2-4) berpendapat bahwa kerusakan lingkungan dapat bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Untuk itu, ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca dan dibahas.

Ekokritik selama ini menganalisis lingkungan dalam karya sastra, terutama pada karya-karya Amerika dan Inggris abad sembilan belas atau dua puluh. Tulisan ini mengkaji sebuah novel yang ditulis oleh penulis Prancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Studi ekokritik yang digunakan dalam proses analisis novel *NDLU* perlu diberikan batasan agar terjadi kesatuan pandangan. Pada batasan ini, definisi ekokritik adalah studi tentang teks sastra dengan mengacu pada interaksi antara aktivitas manusia dengan berbagai macam fenomena alam dan nonmanusia yang dikenakan pada manusia dan pengalamannya yang mencakup isu-isu lingkungan. Konsep inilah yang selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar pada analisis novel *NDLU*.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel *Nelayan di Lautan Utara (NDLU)* karya Pierre Loti, terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana (2010) yang diterbitkan oleh Penerbit Dian Rakyat. Dari novel tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan hubungannya dengan manusia yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik.

Dalam penelitian ini, kesahihan data yang digunakan adalah kesahihan semantik yang mengukur makna sesuai dengan konteksnya. Untuk mencapai derajat keandalan, digunakan pembacaan berulang (*intraratter*) sehingga diperoleh konsistensi data.

PEMBAHASAN

Tentang Penulis, Penerjemah, dan Novel *NDLU*

Penulis

Pierre Loti merupakan penulis berkebangsaan Prancis yang dilahirkan persis pada pertengahan abad ke-19, tahun 1850, dan meninggal tahun 1923. *NDLU* adalah karyanya yang paling populer di Perancis. Ia seorang pengarang yang tersohor dan disanjung tinggi. Selama hidupnya, dia memperoleh penghargaan tertinggi untuk seorang pengarang yaitu lencana *Légion d'Honneur*. Namun, selama hidupnya dia juga terus mendapatkan kecaman dan cemoohan sebagai penulis murahan dan tokoh palsu. Kecaman dan cemoohan itu tidak sedikit pun menyurutkan niatnya untuk tetap menjadi penulis hingga bisa menghasilkan karya sastra yang banyak jumlahnya (sekitar 40 buku) dan mendapatkan penghargaan tersebut.

Di samping karirnya sebagai sastrawan, ia mempunyai profesi lain yaitu perwira dalam Angkatan Laut Prancis. Dalam karirnya sebagai perwira angkatan laut, ia berkesempatan menjelajahi bumi antara tahun 1867 – 1910. Pengalaman itulah rupanya yang menginspirasi untuk menulis novel *NDLU* yang berbicara tentang laut. Novel ini ditulisnya saat berumur 36 tahun dalam pengembaraannya menjelajahi bumi sebagai perwira angkatan laut. Beberapa negeri yang mengilhami novel-novelnya, seperti Tahiti dalam *Le Mariage de Loti (Perkawinan Loti)*, Senegal dalam *Le Roman d'un Spahi (Roman Seorang Laskar Sipahi)*, dan Jepang dalam *Madame Chysantème (Nyonya Kembang Krisan)*.

Penerjemah

Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dilahirkan di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908 dan meninggal dunia pada umur 86 tahun di Jakarta, 17 Juli 1994. Selama hidupnya, ia sangat aktif dalam dunia kepenulisan. Selain dikenal sebagai sastrawan, ia pun ahli dalam bidang Tata Bahasa Indonesia. Berbagai tulisannya, baik novel, esai, buku, atau terjemahan, menghiasi dunia kepublikan Indonesia. Tidak heran jika banyak penghargaan baik di dalam maupun luar negeri yang berhasil ia dapatkan. Kehadirannya dalam dunia kesusastraan Indonesia menjadi pelopor angkatan Pujangga Baru. Di antara novel ciptaannya, yang paling dikenal adalah, *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Berkembang* (1936), dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1940).

Nelayan di Lautan Utara diterjemahkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1932. Sulit dilacak apakah ia menerjemahkan *NDLU* ini dari bahasa aslinya, bahasa Prancis, atau dari versi bahasa Belanda. Jika hal ini benar, berarti suatu terjemahan yang tidak langsung, sesuatu yang lumrah pada awal abad ke-20. Kebiasaan ini pun masih berlangsung hingga sekarang. Banyak buku-buku terjemahan yang tidak diterjemahkan dari bahasa aslinya, tetapi dari versi Inggrisnya.

Novel Nelayan di Lautan Utara (NDLU)

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang pelaut, Yan, yang terlibat cinta dengan Gaud, adik sahabatnya, Sylvester. Pada awalnya, Yan tidak memberikan tanggapan

serius terhadap cinta yang disodorkan oleh Gaud disebabkan oleh rasa rendah dirinya terhadap putri pedagang kaya itu. Pekerjaannya sebagai seorang pelaut membawanya dalam pelayaran bersama kapal Marjam dalam waktu yang lama sehingga meninggalkan kerinduan dan harapan di hati Gaud. Sebagai pelaut, Yan sangat mencintai pekerjaannya hingga sering melontarkan candaan hendak kawin dengan laut. Hingga pada suatu masa, keluarga Gaud jatuh miskin dan menggugah rasa Yan untuk menikahinya. Pernikahan itu pun terjadi dan Yan untuk pertama kalinya merasakan cinta yang sesungguhnya terhadap seorang perempuan. Ia sangat mencintai istrinya, mereka saling mencintai. Seminggu setelah pernikahan bahagia mereka, Yan harus kembali ke Pulau Es di Lautan Utara karena musim panas telah tiba. Pelayaran kali ini berbeda sebab Yan tidak lagi mengikut di Kapal Marjam, tetapi pada Kapal Leopoldine.

Tiba masa kapal-kapal nelayan itu kembali dari pelayaran sebab musim dingin telah datang. Satu persatu kapal-kapal yang mengangkut para lelaki laut tersebut mulai berlabuh. Namun, Kapal Leopoldine yang mengangkut Yan belum juga muncul. Bulan demi bulan berlalu dari waktu yang seharusnya, Kapal Leopoldine tidak juga berlabuh. Gundah dan cemas menghinggapi perasaan Gaud yang menunggu suaminya, Yan, kembali dari laut. Penantian yang tiada berujung, sebab Yan yang dinanti oleh Gaud tidak akan pernah kembali lagi selama-lamanya. Tuhan rupanya mengabulkan keinginan Yan untuk kawin dengan laut. Namun, perkawinan antara Yan dengan laut kali ini adalah perkawinan maut.

Hubungan Simbiosis Antara Manusia dengan (Alam) Laut

Dalam *NDLU* digambarkan bagaimana seorang pelaut begitu mencintai lautan sehingga ia bahkan ingin menikahi laut. Yan, adalah sosok pelaut sesungguhnya yang tergambar melalui karakter yang diciptakan oleh penulis. Karakter yang ditanamkan oleh penulis melalui sosok Yan sebagai pelaut sejati menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Manusia sebagai anggota ekosistem tidak akan pernah mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada alam. Alam juga memiliki ketergantungan terhadap manusia, terutama pada aspek pemertahanan keseimbangannya, agar tetap terjaga. Kelangsungan dan kelestarian alam sangat bergantung pada manusia. Dalam konteks ilmu alam inilah lahir simbiosis mutualisma. Manusia dengan alam memiliki kebergantungan satu sama lain. Novel *NDLU* merepresentasikan laut sebagai perwakilan alam yang dalam keberadaannya memiliki hubungan simbiosis dengan manusia.

Pada umumnya, ada tiga kategori hubungan antara manusia dengan alam, yaitu alam harus ditakuti, alam harus ditaklukkan, dan menjaga keselarasan alam. Tiga kategori ini tersirat di dalam isi *NDLU*. Ketika alam harus ditakuti, manusia akan menyadari bahwa dirinya hanyalah bagian kecil dari alam semesta sehingga manusia akan menghormati alam, menjaganya, dan memperlakukannya dengan baik. Alam bisa saja menunjukkan kemurkaannya pada manusia apabila manusia lalai dan memperlakukan alam dengan sewenang-wenang demi kepentingan diri sendiri.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali kemampuan berpikir tentu diberikan keleluasaan

untuk mengembangkan kemampuan hidupnya dalam rangka mempertahankan hidup. Oleh karena itu, manusia harus bisa menaklukkan alam. Dalam perkembangannya, manusia mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk mencapai keinginan dan tujuan hidupnya sendiri tanpa memikirkan dampaknya terhadap manusia lain dan lingkungan. Pada tataran ini, manusia telah menyalahi hukum keseimbangan lingkungan dan seolah-olah memosisikan diri sebagai penguasa alam sehingga yang terjadi kemudian adalah kerugian bagi manusia itu sendiri. Rusaknya keseimbangan lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan iklim dan musim secara ekstrem, seperti munculnya berbagai bencana alam, seperti banjir dimana-mana karena penebangan hutan secara bebas tanpa reboisasi, naiknya suhu bumi karena pemanasan global, lenyapnya berbagai spesies flora dan fauna karena perburuan secara liar, dan sebagainya.

Hubungan terbaik antara manusia dengan alam adalah menjaga keselarasan alam. Pada situasi tertentu, manusia sering lalai dengan tanggung jawabnya menjaga keselarasan alam. Hanya beberapa gelintir manusia saja yang sadar dan peduli untuk tetap menjaga alam. Alam perlu diperlakukan dengan baik demi kepentingan generasi penerus. Jika saat ini manusia membiarkan alam dan lingkungannya rusak, dapat dipastikan bahwa kehidupan generasi yang akan datang akan menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki kesadaran lingkungan demi kemaslahatan hidup generasi penerus. Kondisi seperti inilah yang memicu timbulnya keprihatinan dan kepedulian segelintir manusia untuk menyerukan kepada manusia lain agar menjaga

dengan penuh tanggung jawab alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa di antara mereka melakukannya dengan cara menulis karya sastra bertema lingkungan seperti yang dilakukan Pierre Loti dalam novelnya *NDLU*.

Yan, seperti yang digambarkan dalam *NDLU*, memiliki kepribadian lingkungan sehingga sangat menentukan interaksinya dengan alam laut. Yan mewakili gambaran seorang pelaut yang kuat, mengenal laut dengan baik, dan yang terutama adalah ia sangat mencintai laut. Sebagai manusia, ia memiliki ikatan yang sangat erat, abadi, dan penuh makna dengan laut. Dalam wilayah ini, manusia adalah makhluk hidup yang tentu untuk mempertahankan hidupnya pastilah membutuhkan alam semesta sebagai tempat untuk hidup. Untuk alasan itulah, Yan meleburkan diri dalam dunia laut, menjadi nelayan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Bahaya maut yang setiap saat mengintai tidak menyurutkan tekad dan harapan Yan, serta semua nelayan, untuk mengarungi lautan. Laut adalah sumber pengharapan para nelayan seperti yang digambarkan dalam novel *NDLU* melalui kutipan berikut.

Mereka itu miskin, itulah sebabnya maka Sylvester lekas meninggalkan neneknya dan pergi menurut orang menangkap ikan. (Loti, 2010: 6)

Ketiga lelaki itu sejak kecil hidup di tengah laut yang asin dan dingin itu; berhari-hari tak lain yang dipandangnya melainkan maya yang kabur dan berkabut, seolah-olah suatu mimpi layaknya. Mereka telah biasa akan sekalian keadaan itu, seperti burung besar-besar yang bermain-

main di atas air laut yang luas itu.
(Loti, 2010: 7)

Kebergantungan hidup manusia pada alam, dalam hal ini adalah alam laut, yang digambarkan dalam novel *NDLU* tidak senantiasa berjalan harmonis. Tidak terhitung banyaknya nyawa nelayan melayang ketika sedang berlayar ke Pulau Es tanpa sempat dikuburkan jasadnya secara layak. Bahkan, di wilayah Pors-Even terdapat gereja khusus bagi para nelayan yang karam di daerah Pulau Es. Di halaman depannya berjejeran kuburan tanpa jasad karena tidak seorang pun nelayan yang kapalnya tenggelam dapat ditemukan jasadnya. Inilah salah satu contoh gambaran hubungan antara manusia dengan alam yang saling menggantungkan kepentingannya, sekaligus menggambarkan suatu hubungan yang rumit. Berikut kutipan novel *NDLU* yang memuat hal tersebut.

“Sesungguhnya berat pekerjaan nelayan Pulau Es”, katanya, “dalam bulan Februari mesti meninggalkan sanak saudara pergi ke laut yang tiada terperikan dinginnya dan amat berbahaya.” (Loti, 2010: 30).

Perkembangan pengetahuan manusia dalam merespon berbagai kesulitan yang terkait dengan penyesuaian diri dengan alam pada akhirnya membuahkan sikap yang berlebihan. Banyak manusia yang entah sadar atau tidak telah memperlakukan alam secara tidak adil. Eksploitasi alam terjadi di mana-mana sehingga mengancam dan merusak keseimbangan hubungan yang telah berlangsung sejak lama. Tidak sedikit nelayan yang “lupa diri” ketika mengambil hasil laut. Mereka menggunakan cara-cara yang tidak

bersahabat dengan alam sehingga merusak keseimbangan biota laut. Kerusakan itu pada akhirnya akan berimbas pada kerugian manusia itu sendiri. Manusia seakan tidak menyadari dampak terjadinya krisis lingkungan. Tidak dapat dimungkiri bahwa krisis global lingkungan mengganggu hubungan antara manusia dengan alam. Padahal sesungguhnya berdasarkan *sunnatullah*, manusia adalah penjaga alam, pemelihara, dan penyebab kehidupan di dalamnya.

Romantisme Lelaki pada Perempuan dan Alam

Ketika menyebut perihal romantisme, unsur utama yang terpikirkan adalah lelaki dan perempuan. Keadaan itu tentu sangat berterima mengingat hubungan yang tercipta antara lelaki dan perempuan sedari dulu selalu dilandasi dengan kasih sayang dan perasaan saling membutuhkan satu sama lain. Namun, perlu dipahami bahwa hubungan romantisme tidak hanya terjadi pada sepasang manusia, lelaki dan perempuan, tetapi dapat pula tercipta antara manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan tersebut harus dibangun dan dijalin harmonis untuk mewujudkan keseimbangan hidup demi keselamatan manusia dan lingkungan.

Lelaki, perempuan, dan alam memiliki jalinan yang saling berhubungan. Hubungan itu pun nyata tergambar pada cerita *NDLU*. Seorang lelaki yang mencintai seorang perempuan juga mengikatkan diri pada laut karena kecintaannya yang begitu besar pada laut. Dalam hal ini, posisi antara perempuan dengan laut di mata seorang lelaki memiliki satu kesamaan. Jika dihubungkan dengan lingkungan alam, bisa jadi kesamaan

itu lantaran perempuan dengan alam sering mendapatkan perlakuan yang sama. Perlakuan yang kurang baik terhadap perempuan merupakan metafora terhadap perbuatan buruk manusia yang sering dilakukan pada alam. Alam yang kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik mengakibatkan terjadinya kerusakan dan penindasan. Di bumi, pembangunan yang dijalankan manusia cenderung tidak memerhatikan faktor keberlangsungan lingkungan hidup yang baik. Sebagai akibatnya, kerusakan lingkungan yang terjadi semakin parah. Suatu keadaan tragis yang membuat miris sehingga mengikis sikap romantisme antara manusia dengan alam. Gambaran realitas mengenai hubungan romantisme antara manusia dengan alam yang terjadi di muka bumi rupanya paradoks dengan realitas hubungan Yan dengan laut yang diciptakan pengarang lewat *NDLU*.

“Aku... Ja... Sehari dua ini aku akan kawin”, sahut Yan sambil tersenyum dan menggerak-gerakkan matanya, “tetapi bukan dengan seorang perempuan di daratan; bukan, bukan...! Aku akan kawin dengan laut dan nanti engkau sekalian akan kupanggil menghadiri peralatan kawin itu.”. (Loti, 2010: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan hasrat seorang lelaki pelaut untuk melebur bersama laut. Cintanya yang begitu besar terhadap laut tergambar melalui pengungkapan hendak “mengiwini” laut. Pengungkapan itu sesungguhnya mengimplikasikan sebuah hubungan romantisme, keterikatan satu sama lain, antara manusia dengan alam. “Perkawinan” seperti yang dicetuskan oleh Yan terhadap laut adalah perkawinan alam

yang seyogyanya melanggengkan hubungan manusia dengan alam. Bahkan, sebuah perkawinan nantinya melahirkan generasi baru yang diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan hidup bagi sesama. Kebermanfaatan hidup seorang manusia tidak hanya untuk sesama manusia, tetapi juga pada makhluk lain ciptaan Tuhan. Selain bermanfaat bagi sesama manusia, ia hendaknya dapat bermanfaat pula bagi alam dan segala isinya.

Hubungan antara (alam) laut dengan para pelaut menciptakan hubungan romantisme yang tinggi. Keduanya saling membutuhkan demi keberlangsungan hidup masing-masing. Di satu sisi, ekosistem yang terdapat di dalam laut akan tidak seimbang jika tidak ada pelaut yang mengambil isinya. Di sisi lain, pelaut bisa bertahan hidup berkat adanya laut. Fakta inilah yang sulit ditampik sehingga seorang Loti berhasil memaparkan hubungan romantisme antara lelaki pelaut terhadap laut. Hal ini tergambar jelas melalui kutipan berikut.

....., bahwa hidup seorang nelayan bergantung pada perjalanan ikan dan keadaan hari dan laut. (Loti, 2010: 28)

Romantisme seorang lelaki terhadap laut adalah romantisme yang jika dibaratkan hampir menyamai hubungan antara lelaki dan perempuan. Dalam *NDLU*, lelaki, laut, dan perempuan adalah tiga unsur yang terjalin kuat dalam proses pemaparan pengarangnya. Inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat cerita dalam *NDLU* sangat kuat. Yan, sebagai seorang pelaut memiliki fisik yang kuat, agak keras kepala, tetapi memiliki hati yang lembut dan pengasih. Ia adalah tipikal seorang

pelaut tulen yang berhasil digambarkan oleh Loti, pengarang buku ini. Cintanya pada Gaud adalah cinta pengembara laut yang merindukan tempat berlabuh untuk melabuhkan rasa yang bahkan pada laut pun tidak ditemukannya. Ia adalah lelaki romantis yang paham bagaimana memperlakukan seorang perempuan dengan baik. Tentu ia telah banyak belajar pada alam tentang bagaimana menghadapi dan memperlakukan alam dengan baik sehingga alam yang ganas pun dapat menjadi kawan yang setia. Dalam setiap pertarungannya dengan laut, Yan memetik manfaat dari peristiwa yang terjadi.

Muka anak muda berdua itu merah rupanya, oleh hawa air asin yang amat dingin itu. Udara yang masuk ke dada mereka itu bersih dan menguatkan badan; dengan sepuas-puasnya mereka pun bernapaskan udara itu, yakni pangkal segala tenaga dan segala yang ada. (Loti, 2010: 39)

Ketabahan dan kesabaran Yan ketika berjuang menghadapi amukan badai di laut menempa kepribadiannya untuk bersabar dan menahan diri dalam setiap menghadapi persoalan hidup. Prinsip itu dibawa dalam menyikapi persoalan cintanya terhadap Gaud. Rasa cintanya pada Gaud dapat ia tahankan karena menyadari status sosial mereka yang tidak sepadan. Persoalan inilah yang kerap melanda cinta seorang nelayan terhadap perempuan yang berstatus sosial lebih tinggi darinya. Pada akhirnya, romantisme keduanya terjalin dalam sebuah perkawinan dan Yan benar-benar menunjukkan cinta yang besar kepada istrinya, Gaud.

Ia pun mengembangkan kedua belah tangannya memeluk kekasihnya

itu. Kepala mereka bertemu dan beberapa lamanya berdekaplah pipi mereka itu: tak seorang jua pun yang bercakap, merasa perlu, bercakap. Dan ketika itu pelukan mereka itu pun amatlah sucinya, (Loti, 2010: 159)

Ada sebuah perumpamaan yang menyatakan bahwa romantisme antarsesama manusia adalah romantisme sesaat dan hanya kepada-Nyalah segala sesuatunya menjadi abadi. Kembali ke alam (*back to nature*), barangkali ungkapan itulah yang hendak diamanatkan oleh pengarangnya melalui cerita dalam *NDLU*. Cinta Yan terhadap Gaud sungguh nyata besarnya, tetapi cinta itu tetaplah milik manusia yang tiada memiliki keabadian. Yan harus kembali ke laut, ke alam, tempat yang ditakdirkan untuknya menyerahkan seluruh hidup dan kembali pada pencipta-Nya. Romantisme seorang lelaki terhadap perempuan pada akhirnya terjadi secara tragis. Alam tetap memenangkan pertarungan cinta dari sepasang anak manusia.

SIMPULAN

Manusia, sebagaimana makhluk lainnya, memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Kisah yang terjadi dalam novel *NDLU* merupakan gambaran hubungan simbiosis antara nelayan (manusia) dengan laut (alam). Mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mempertahankan keberlangsungan dan keseimbangan hidup. Manusia menyandarkan kehidupannya pada alam dan alam pun akan sangat tergantung pada manusia. Hubungan itu selayaknya harus terus dijaga agar terjadi keharmonisan hubungan yang awet dan bertahan lama. Namun demikian, sangat

disadari bahwa manusia kadangkala lalai dan terlena oleh kebaikan dan keuntungan yang diperolehnya dari alam. Mereka seolah tanpa canggung mengambil langkah-langkah yang merusak, atau bahkan menghancurkan lingkungan hidup demi ambisi dan kepuasan hidup semata. Sifat alamiah manusia yang pada akhirnya dapat menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia pada hakikatnya bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam lingkungannya.

Kajian terhadap novel *NDLU* dengan menggunakan pendekatan ekokritik memberikan pemahaman bahwa sastra dapat menjadi media kampanye yang efektif untuk memberikan kesadaran bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap terhadap lingkungan alam. Ada tiga kategori hubungan antara manusia dengan alam. Alam harus ditakuti, alam harus ditaklukkan, dan alam harus dijaga keselarasannya.

Alam adalah sahabat manusia sekaligus bisa menjadi musuh apabila tidak diperlakukan dengan baik dan bertanggung jawab. Kecintaan seorang lelaki terhadap laut seperti yang digambarkan dalam novel *NDLU*, membuka cakrawala berpikir kita tentang perlunya mencintai lingkungan tempat kita menyandarkan harapan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Melalui sastra, kesadaran manusia akan mudah tersentuh sehingga dengan sendirinya akan memunculkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungannya. Manusia tentu akan menyadari adanya keterkaitan antara dirinya dan alam lingkungan. Manusia seperti ini akan memandang alam sebagai sahabatnya yang tidak bisa dieksploitasi secara sewenang-wenang. Dengan demikian,

karya sastra hadir memang pada dasarnya tidak sekadar memberi hiburan bagi pembacanya, tetapi juga manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis an Literary*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl. What Is Ecocriticism. <http://www.asle.org/site/resources/ecocritical.library/intro/defining/glotfelty>. Diakses 14 Mei 2014.
- Harsono, Siswo. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra* (32)1: 31-50. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Juliasih K. 2012. Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life in The Iron Mills* Karya Rebecca Hardings Davis. *Litera* (11)1: 83-96. Yogyakarta: FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lotti, Pierre. 2010. *Nelayan di Lautan Utara*. (diterjemahkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana). Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Ekstrinsikalitas Sastra*

- Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugraha, Firman. Sastra Hijau. <http://odecinta26.wordpress.com/category/artikel-sastra/>. Diakses 29 April 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.